

PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN TARUSAN KAMANG MENJADI OBJEK WISATA DI KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT

By :M. Salman Alfarisi
Conselor :Mariaty Ibrahim
E-mail :4lfarisi.salman@gmail.com

Department of Administration - Tourism Studies Program
Faculty of Social and Political Science
Riau University
Campus Bina Widya Building Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293–
Phone/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study aimed About Approaches Under Development Tarusan Kamang Become Attractions In Agam district of West Sumatra. This study aims to: (1) To determine the approach ever undertaken in the development of Tarusan Kamang become a tourist attraction. (2) To determine the most dominant approach undertaken in the development Tarusan Kamang become a tourist attraction.

This study uses qualitative descriptive method to describe the problem in government agencies. The sample used in this study is 8 people.

Based on the research that has been done, the result for the Development Approaches In Tarusan Kamang Become Attractions In Agam district of West Sumatra is pretty good. This is evidenced by the results of interviews with the acquisition of information in the field.

Keywords : traditional and religious approaches , existing rule approach , a comprehensive approach , integrated approach , an environmentally sound approach , implemented approach , community approach .

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah dan memiliki keanekaragaman geografis dan sosial budaya. Potensi kekayaan dan keragaman sosial-budaya serta berbagai potensi yang dimilikinya adalah modal utama bagi pengembangan sektor kepariwisataan dan dianggap sebagai potensi pengembangan kegiatan perekonomian yang dapat menghasilkan devisa negara, dapat membuka lapangan kerja dan menambah pendapatan masyarakat.

Dalam usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan penyelenggaraan kepariwisataan, dilakukan pembangunan objek dan daya tarik wisata yang sudah ada maupun membuat objek-objek baru sebagai objek wisata yang mempunyai daya tarik wisata. Pembangunan pariwisata nasional bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama pada Daerah Tujuan Wisata (DTW). Secara menyeluruh tujuan tersebut dapat dirumuskan; sebagai devisa negara, membuka lapangan kerja/kesempatan kerja, memperkenalkan kekayaan alam dan budaya bangsa, memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa (Bakaruddin,2011:01).

Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor lain yang terkait, sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, dan pendapatan negara, serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional. Pengelolaan pariwisata sangat diperlukan dalam rangka memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata yang akan dikembangkan semakin banyak wisatawan berkunjung ke objek wisata tersebut maka secara tidak langsung bisa memperkenalkan negara dan objek wisata ke wisatawan lainnya dan menambah devisa negara maupun perekonomian masyarakat setempat.

Penduduk/masyarakat disekitar objek wisata harus disiapkan dan siap menjadi komponen pariwisata dan dapat menerima kunjungan wisatawan; siap menjadi “subjek” pariwisata, bukan sekedar objek yang menjadi penonton. Sebagai “Tuan rumah”, penduduk adalah duta bangsa tanpa berkelana kenegara lain. Masalah yang perlu diperhatikan adalah masyarakat memiliki ketahanan budaya, mampu dan mau menjaga jati diri bangsa dan melestarikan keanekaragaman budaya serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, menjaga kelestarian lingkungan dalam rangka menjamin kenyamanan wisatawan. Daya tarik wisata harus tampil dalam lingkungan yang bersih, sehat, bebas pencemaran, bebas dari penyakit menular. Lingkungan sejuk, segar, nyaman, dan tetap tampil indah dalam keasliannya.

Table 1.2
Data Jumlah Kunjungan
Wisatawan/Pengunjung ke Tarusan
Kamang dari 2012 sampai 2014 Tahun
Terakhir

| Bulan | Tahun 2012 | Tahun 2013 | Tahun 2014 |
|---------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Januari | 1.051 | 1.239 | 3.486 |
| Februari | 994 | 982 | 1.226 |
| Maret | 436 | 382 | 1.473 |
| April | 558 | 729 | 973 |
| Mei | 677 | 1.268 | 2.449 |
| Juni | 947 | 1.023 | 3.217 |
| Juli | 1.565 | 4.327 | 5.187 |
| Agustus | 792 | 1.134 | 4.423 |
| September | 1.326 | 1.548 | 5.962 |
| Oktober | 928 | 972 | 1.785 |
| November | 968 | 1.536 | 1.945 |
| Desember | 1.209 | 1.830 | 6.491 |
| Jumlah | 11.451 | 16.970 | 38.617 |

Sumber Data : *pengelola Tarusan Kamang 2015.*

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa Tarusan Kamang memiliki jumlah kunjungan lebih besar jika di bandingkan dengan objek wisata Sungai Janiah yang masih berada di Kabupaten Agam Sumatera Barat. Melalui tabel diatas dengan jumlah pengunjung yang datang setiap tahunnya selalu meningkat maka Tarusan Kamang sangat berpotensi untuk di kembangkan menjadi objek wisata di Kabupaten Agam.

Namun masyarakat Jorong Halalang dimana Tarusan Kamang itu berada merupakan masyarakat yang memiliki pemikiran yang masih tradisional, masyarakat lokal Tarusan Kamang masih kuat dengan aturan adat yang berlaku di Jorong Halalang. Masyarakat Jorong Halalang memiliki keagamaan sangat kuat dimana di kawasan

Tarusan Kamang berdiri pesantren Tuangku Solok.

Setiap pengaruh datang dari luar tidak dapat diterima langsung dan selalu berpikiran negatif. Salah satu contoh pengaruh yang masuk kelingkungan masyarakat dengan adanya pengunjung berdatangan berbagai budaya seperti banyak dari pengunjung datang ke Tarusan Kamang berpakaian minim tidak sesuai dengan adat keagamaan masyarakat lokal. Berdasarkan masalah tersebut banyak masyarakat beranggapan dengan adanya pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata akan membawa pengaruh buruk terhadap masyarakat di sekitar objek wisata.

Masyarakat Tarusan Kamang yang masih memiliki keagamaan yang sangat kuat dan berpegang teguh kepada adat istiadat mereka maka dalam pengembangan Tarusan Kamang harus ada pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat. Pendekatan yang dilakukan agar masyarakat sekitar mendukung tentang potensi yang dimiliki daerah tersebut dapat dikembangkan menjadi objek wisata demi kemajuan daerah sekitar Tarusan kamang. Dengan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengembangan Tarusan Kamang Menjadi Objek Wisata di Kabupaten Agam Sumatera Barat”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka didapati rumusan masalah dan disimpulkan apa yang menjadi pokok penelitian ini adalah **“Bagaimana pendekatan-pendekatan dalam pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata?”**

1.3 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- a. Apa pendekatan - pendekatan yang pernah dilakukan dalam

pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata?

- b. Apa saja pendekatan yang paling dominan dalam pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata?

1.4 Batasan Masalah

Mengingat kemampuan penulis yang masih terbatas, baik dari segi pengetahuan, waktu, tenaga, dan biaya. Maka dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan mengenai pendekatan-pendekatan dalam pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata di Kabupaten Agam Sumatera Barat adalah pendekatan-pendekatan dalam pengembangan Tarusan kamang menjadi objek wisata dan pendekatan yang paling dominan dalam pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata di Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatera Barat.

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan judul dan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui pendekatan yang pernah dilakukan dalam pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata.
- b. Untuk mengetahui pendekatan yang paling dominan dalam pengembangan Tarusan Kamang Menjadi objek wisata di Kabupaten Agam.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam mempraktekkan teori yang diterima selama perkuliahan.
- b. Masukan bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki Tarusan Kamang agar menjadi objek wisata.

- c. Sebagai pertimbangan dalam mengembangkan dan menyempurnakan kebijakan - kebijakan pemerintah terutama yang berhubungan dengan dunia pariwisata.
- d. Untuk menjadi bahan penelitian lebih lanjut bagi pihak yang akan mengadakan penelitian dimasa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendekatan Pengembangan Kepariwisata

Menurut Bakaruddin (2011:110), ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam strategi pengembangan kepariwisataan khususnya untuk daerah Sumatera Barat, diantaranya adalah:

- a) Pendekatan agama dan adat
Bahwa segala usaha dan kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata daerah, digerakkan dan dikendalikan dengan nilai luhur agama dan adat serta kebiasaan-kebiasaan daerah bersangkutan
- b) Pendekatan yang berkesinambungan
Dimaksudkan agar rencana-rencana pengembangan yang dilakukan juga harus memperhatikan kebijakan dan rencana yang sudah ada, sehingga pengembangan yang dilakukan merupakan kesinambungan dari yang sudah ada.
- c) Pendekatan yang menyeluruh
Dalam rencana dan pengembangan diperlukan pendekatan sistem dan holistik (meluas). Pertimbangan dilaksanakan terhadap seluruh aspek yang terkait dari sisi produk, pasar, sumber daya manusia dan kelembagaan.
- d) Pendekatan terpadu
Pariwisata yang direncanakan dan dikembangkan merupakan suatu sistem yang integral (terpadu). Kaitan antara lembaga yang ikut berperan 10 diperhatikan untuk pelaksanaan yang lebih berperan harus diperhatikan untuk

pelaksanaan yang lebih terkoordinasi mengingat sektor pariwisata melibatkan berbagai pihak.

- e) Pendekatan yang berwawasan lingkungan
Pemanfaatan sumber daya harus memperhatikan “daya dukung” (batasan dari lingkungan) sehingga upaya pengembangan yang dilakukan tetap berada di bawah ambang batas dan mutu lingkungan serta mutu sumber daya dapat tetap terjaga dan dapat tetap dimanfaatkan oleh generasi mendatang.
- f) Pendekatan yang terimplementasi
Rencana induk pengembangan pariwisata daerah provinsi tingkat 1 Sumatera Barat harus memperhatikan bagaimana pelaksanaan yang harus dilakukan, mencakup tahapan pengembangan dan implementasinya. Sebaik apapun rencana yang dibuat, kalau tidak ada pendekatan akan sulit dilaksanakan maka tidak akan berarti apa-apa bagi pengembangan.
- g) Pendekatan masyarakat
Merupakan pendekatan yang sangat penting yang pada dasarnya berbasis kepada struktur sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat, yang mencakup masyarakat setempat dan masyarakat industri, sehingga dapat mengungkapkan karakteristik, kapasitas dan kapabilitas masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan.

2.2. Pengembangan Pariwisata

Komponen pengembangan pariwisata menurut *Inskeep* (1991:38) dalam *Suryadana Liga* (2015:33), di berbagai literature di muat berbagai macam kompoenen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponenen-komponenen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. **Atraksi dan Kegiatan Wisata**
Kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan, suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata.
- b. **Akomodasi**
Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lainnya yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.
- c. **Fasilitas dan Pelayanan Wisata**
Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata.
- d. **Fasilitas dan Pelayanan Transportasi**
Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air dan udara.
- e. **Infrastruktur Lain**
Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, drainase, saluran air kotor, dan telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, radio).
- f. **Elemen Kelembagaan**
Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan; menyusun strategi, marketing, dan program promosi; memstrukturisasi organisasi wisata sector umum dan swasta; peraturan dan perundang-undangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman

modal bagi sector publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan.

2.3. Pengertian Pariwisata

Arti pariwisata belum banyak diungkapkan oleh para ahli bahasa dan pariwisata Indonesia. Menurut Muljadi (2009:8) kata pariwisata berasal dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan atau bepergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Pariwisata adalah padanan bahasa Indonesia untuk istilah *tourism* dalam bahasa Inggris.

Menurut Suwanto (2004:4). Pada hakikatnya pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan, dan keperluan usaha yang lainnya.

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Menurut Murphy (dalam Pitana dan Gayatri, 2005:45) pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan

wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

Menurut WTO mendefinisikan pariwisata sebagai *“the activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes”* atau berbagai aktivitas yang dilakukan orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk dan tinggal di luar kebiasaan lingkungannya dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis dan keperluan lainnya. Dalam Muljadi (2009:9).

2.4. Objek Wisata

Menurut Warpani (2007:30) objek wisata atau daya tarik wisata adalah elemen yang menjadi faktor penyebab pariwisata atau menjadi magnet suatu daerah yang menyebabkan wisatawan mengunjungi suatu daerah tertentu berupa objek alamiah maupun binaan. Oleh karena itu pariwisata harus memelihara dan menjamin kelestarian lingkungan agar wisatawan tertarik untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman hayati alam, budaya, dan hasil buatan manusia, menjadi sasaran dan kunjungan wisatawan.

Menurut A.Yoeti (1996:172) menjelaskan bahwa, objek wisata merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang ke suatu tempat dengan tujuan wisata, diantaranya adalah : a. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, b. Hasil ciptaan manusia, c. Tata cara hidup, keberadaan objek wisata alam bertujuan memberikan keuntungan baik pada wisatawan maupun masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Agar mendapatkan hasil yang memuaskan dari suatu penelitian maka harus ditunjang dengan berbagai macam metode yang tepat dan benar secara ilmiah, sehingga objek yang dicapai dapat ditemukan. Pada metode ini, penulis membuat suatu gambaran komplek meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami, sesuai dengan judul penelitian yaitu Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengembangan Tarusan Kamang Menjadi Objek Wisata di Kabupaten Agam Sumatera Barat, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Noor (2011:34) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif yang bersifat data kualitatif ini yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif kualitatif dipakai karena memuaskan perhatian pada masalah aktual sebagai adanya pada saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep, melihat dan mengungkapkan pendekatan-pendekatan dalam pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata di kabupaten Agam Sumatera Barat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di jorong Halalang, Kenagarian Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam Sumatera Barat. Tarusan Kamang sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan/pengunjung setiap hari semakin meningkat, daerah ini sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata unggulan di kabupaten Agam. Masyarakat yang berada di sekitar Tarusan harus mendukung secara keseluruhan dalam perencanaan pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata demi

kemajuan perekonomian terutama bagi masyarakat sekitar Tarusan Kamang

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Maret sampai dengan Juni 2016. Mulai dari studi literatur, observasi lapangan, penyusunan proposal, penelitian dilapangan, pengumpulan data, sampai dengan pelaporan hasil akhir/tugas akhir penelitian.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau suatu yang mengenaunya ingin memperoleh keterangan. (Arikunto, 2006) memberikan batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang yang tempat data untuk variabel penelitian yang melekat dan dipermasalahkan. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek penelitian adalah individu, benda atau organisasi yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan datapenelitian.

Menurut Arikunto (2006:188) *key informan* yaitu orang yang memberikan informasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Arikunto (2010:183) pemilihan sampel secara *purposive sampling* pada penelitian ini berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- a. Pengambilan sampel harus didasari atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek-subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahululuan.

Dalam pemilihan informan pertama menjadi hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan dengan cermat. Dalam memperoleh informasi tentang objek penelitian maka informan penelitian ini terdiri dari:

1. Instansi Pemerintah
 - Bapak Surya Wendri (59), beliau adalah camat Kecamatan Kamang Magek
 - Bapak Ahmad Latif,S.Sos. I Dt.Samiak (35), beliau adalah Walinagari Kamang Mudiak
 - Bapak Drs Hasan Asri beliau adalah Wali Jorong Halalang
2. Tokoh Masyarakat Jorong Halalang
 - Bapak Alnis (73) beliau adalah seorang imam atau pembuka agama di Tarusan Kamang
 - Bapak Zubir Dt. Rajo Upeh (78) beliau adalah Tokoh adat di Tarusan KamangBapak Dt. Manjuang Basa (62) beliau adalah Tokoh adat di Tarusan Kamang
3. Ketua Pemuda Jorong Halalang Dusun Hilir dan pedagang di Tarusan Kamang.
 - M. Syukri (29) beliau adalah ketua Pemuda di Tarusan Kamang.
 - Ibuk Safri Wati (53) beliau adalah pedagang dikawasan Tarusan Kamang

Alasan dipilihnya informan pendukung ini karena memenuhi persyaratan dengan persyaratan yang terkait dilapangan, serta orang yang bisa memberikan informasi tentang pendekatan-pendekatan dalam pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Sumber data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan data seperti dokumen dan sebagainya. Ini disebabkan karena dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan wawancara dan

pengamatan langsung (observasi) dalam memperoleh data yang bersifat tambahan.

3.4.2 Jenis data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan mengumpulkan data yang terdiri dari data primer dan data skunder.

1. Data primer

Menurut Wardianta (2006:28) Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni asli informasi dari tangan pertama atau responden. Data yang diperoleh secara langsung dengan melihat keadaan dan berdasarkan pemantauan kondisi lapangan yang ada di sekitar Tarusan Kamang melalui wawancara langsung dan obsevasi lapangan dengan pihak-pihak yang menjadi objek penelitian.

2. Data skunder

Menurut Wardianta (2006:28) Data skunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari responden, tetapi dari pihak ketiga. Penggunaan data skunder akan menguntungkan peneliti karena dapat menghemat waktu, tenaga dan dana. Jika data skunder tersedia, banyak hal bisa menghemat peneliti, antara lain tidak perlu membuat kuesioner, menyewa pewawancara, membayar responden, membuat programmer dan lainnya. Selain itu, data skunder dapat dikumpulkan dalam waktu yang jauh lebih cepat dari pada waktu mengumpulkan data primer.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat diperlukan untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan pengamatan (*obsevasi*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

3.1.1. Pengamatan (*obsevasi*)

Menurut Noor (2011:140) observasi adalah teknik yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

3.1.2. Wawancara (*interview*)

Menurut Noor (2011:138) wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

3.1.3. Dokumentasi

Menurut Noor (2011:141) dokumentasi merupakan data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi pada waktu silam..

3.6 Teknik Analisi Data

Data yang diperoleh dari penelitian dilapangan diolah dengan maksud agar data tersebut dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan teori dari data tersebut.

Proses analisis data yang didapat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan.

b. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah data yang diperoleh dicari makna yang terkandung didalamnya kemudian dipaparkan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dipahami.

c. Penafsiran Data

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperoleh informasi tentang variabel yang diteliti. Jadi data yang diperoleh dari lapangan, peneliti menarik kesimpulan yang akhirnya akan menjadi hasil penelitian.

3.7 Operasional Variabel

Tabel 3.2
Operasional Variabel

| Variabel | Dimensi | Indikator | Sumber |
|---|----------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Pendekatan dalam pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata | Pendekatan agama dan adat | 1. Agama | Observasi, Wawancara dan Dokumentasi |
| | | 2. Adat | |
| | Pendekatan yang berkesinambungan | Kebijakan dan rencana yang sudah ada | |
| | | | |
| | Pendekatan menyeluruh | 1. Produk | |
| | | 2. pemasaran | |
| | | 3. SDM dan kelembagaan | |
| | Pendekatan terpadu | Stakeholder | |
| | Pendekatan berwawasan lingkungan | Sapta pesona | |
| | Pendekatan terimplementasi | 1. Tahap pengembangan | |
| | | 2. Implementasi | |
| | Pendekatan | 1. Masyarakat | |

| | | |
|------------|------------------------|--|
| masyarakat | at lokal | |
| | 2. masyarakat industri | |

Sumber: Diadopsi dari buku Bakaruddin (2011)

3.8 Teknik Analisa Data

Menurut (Sugiyono, 2015) penelitian deskriptif kuantitatif yaitu analisa yang berusaha memberikan gambaran yang jelas dan terperinci berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan melalui hasil wawancara dan penyebaran kuisioner kemudian di tarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Agam

Kabupaten Agam adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Penamaan kabupaten Agam, didasari oleh Tambo, dimana sebelumnya beberapa nagari yang berada dalam kawasan kabupaten ini sekarang, dahulunya dikenal juga dengan luhak Agam. Kata agam dalam bahasa Minang hanya untuk merujuk kepada nama suatu kawasan, namun jika dirujuk dalam bahasa ibrani (agam), dapat bermaksud dengan danau, kolam, rawa-rawa serta juga dapat serumpun dengan kata agamon yang berarti alang-alang.

Kabupaten Agam terletak pada koordinat 00°32'34"-00°28'43" LS dan 99°46'39"-100°32'50" BT dengan luas 2.232,30 km², atau setara dengan 5,29% dari luas provinsi Sumatera Barat yang mencapai 42.297,30 Km². Kabupaten ini dilalui wilayah pegunungan yang terbentuk dari dua jalur basin, yaitu Batang Agam dibagian utara dan Batang Antokan dibagian selatan. Pulau Tengah dan Pulau Ujung adalah dua pulau yang ada di kabupaten Agam dengan luas masing – masing 1 km².

2.2. Temuan Umum

2.2.1. Sejarah Kenagarian Kamang Mudik

Dalam perjalanannya bahwa masyarakat Kenagarian Kamang Mudiak menurut para tokoh-tokoh terdahulu, setelah berada diatas bubun-bubun Nagari

tepatnya diatas Bukit Panjang. Menurut tambo alam minangkabau, nenek moyang orang Minang berasal dari Pariangan Padang Panjang di Luhak Tanah Datar, dari sanalah nenek moyang berkembang. Dalam perkembangan berikutnya, berpindah rombongan demi rombongan kearah timur Luhak Limo Puluah dan kearah utara Luhak Agam.

Untuk luhak Agam melalui Salimpauang, Baso dan Ampek Angkek kemudian sampai ke Kamang (Bubun-bubun Nagari, kemudian mereka turun bukit, akhirnya sampai disuatu tempat rombongan ini berhenti dan mendirikan “Bangsal” (Bedeng). Rombongan demi rombongan nenek moyang yang lainnya, pada waktu bersamaan merintis pula hutan belukar yang berdekatan dengan nagari Alam Suku Bansa, sehingga terbentuklah Nagari Ampek suku Babukik, Nagari Tujuh suku Halalang, Nagari Anam suku Durian, Nagari Tujuh suku Pauah, Nagari Anam suku Aia Tabik, Nagari Ampek suku Padang Kuniyik, sehingga terbentuklah tujuh buah Nagari yang akhirnya bernama Nagari Tujuh Toboh (Nagari Kamang Mudiak sekarang).

2.2.2. Kondisi sosial ekonomi

Berdasarkan kondisi demografi kependudukan, Nagari Kamang Mudiak mempunyai penduduk berjumlah 10.364 jiwa atau 2.798 Kepala Keluarga yang terdiri dari 4.941 jiwa penduduk laki-laki dan 5.693 jiwa penduduk perempuan. dengan mata pencaharian sebagian besar bertani dan yang lainnya dagang, jasa, wiraswasta, pegawai dan pensiunan

2.3. Temuan Khusus

2.3.1. Sejarah Tarusan Kamang

Tarusan berasal dari bahasa minang “Taruhan”, berarti teruskan. Pada zaman dahulu ada empat orang yang ingin memperluas daerah berasal dari Pariangan Padang Panjang menuju ke canduang dan sekarang bernama Ampek Angkek Canduang bermakna “ampek sakali angkek”. Mereka melanjutkan

perjalanan menuju Magek melalui daerah Panampuang tinggal lah satu orang disana. Tinggal tiga orang melanjutkan perjalanan sampai di daerah Magek, ketika sampai di Magek berundinglah orang yang bertiga tadi satu orang tinggal di Magek dan satu orang lagi melanjutkan perjalanan menuju Kamang Hilia yang dahulu bernama “Parumahan”.

Tinggal satu orang yang tidak tahu arah kemana dan satu orang tinggal di daerah Magek menyuruh melanjutkan perjalanan dan berkata “Taruhan” (teruskan). Satu orang yang melanjutkan dengan meneruskan perjalanannya menuju Kamang Mudiak yang dahulu bernama “Koto Samiak”, terbenamlah satu di lobang yang sekarang bernama “Pupuk an Kaliang”. Dengan izin Allah menyaksikan batu yang berada disana bernama lah “Batu Manggigia” (Batu Menggigil). Dari kata “Taruhan” lama kelamaan bernama menjadi Tarusan sampai saat ini (wawancara dengan Zubir Dt. Rajo Upeh).

2.3.2. Daerah Tarusan Kamang

Tarusan Kamang merupakan sebuah telaga yang menyerupai danau dan hamparan padang rumput yang luas terletak di jorong Halalang dan Babukik, Nagari Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Dengan jarak ± 20 km dari Jam Gadang Bukittinggi, lokasi danau itu tentu tidak bisa dibilang terlalu jauh dari pusat kota. Bisa ditempuh ± 30 menit dari pusat kota Bukittinggi dengan mobil atau sepeda motor dengan akses jalan yang cukup bagus. Dalam perjalanan menuju Tarusan Kamang melintasi diantara sawah-sawah alam pedesaan ranah Tilatang Kamang dengan kode angkot 01 jurusan Kamang Mudiak kitapun sudah bisa sampai di pangkal bibir yang sedang menggenang atau ketika mongering. Dengan menelusuri jalan dengan luas 3 meter diantara rumah-rumah penduduk, kitapun sampai di

hamparan padang rumput landai dan indah di pojok danau.

2.4. Pendekatan – pendekatan dalam pengembang Tarusan Kamang menjadi objek wisata

perencanaan pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata sudah banyak dilakukan baik itu dari pemerintah, masyarakat, dan swasta. Dari pihak pemerintah sudah siap untuk menjadikan Tarusan Kamang menjadi objek wisata dilihat dari pendekatan-pendekatan yang dilakukan terhadap rencana pengembangan Tarusan Kamang, dan untuk anggarannya sudah disiapkan demi kemajuan perekonomian masyarakat terutama masyarakat lokal yang tinggal di Tarusan Kamang. Selain itu masyarakat sudah mulai setuju terhadap rencana pengembangan karena mendatangkan keuntungan seperti perbaikan fasilitas dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

Namun pihak yang ingin mengembangkan Tarusan harus melakukan pendekatan yang lebih demi tercapainya rencana tersebut. Dalam rencana yang melibatkan masyarakat yang mempunyai budaya dan keagamaan yang dianut tentu ada kendala-kendala yang belum mendapatkan solusi demi tercapainya rencana. Pihak yang ingin mengembangkan Tarusan selalu melakukan sosialisasi terhadap orang yang terlibat didalamnya, serta memberikan penjelasan kepada masyarakat melalui tokoh-tokoh masyarakat dengan keuntungan yang diperoleh dari rencana pengembangan Tarusan.

2.5. Pendekatan-pendekatan yang paling dominan dalam pengembangan Tarusan Kamang menjadi Objek wisata

pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata harus ada pendekatan yang perlu dilakukan demi

mewujudkan upaya pengembangan. Pendekatan paling dominan dilakukan adalah pendekatan adat dan agama, pendekatan masyarakat, dan pendekatan berkesinambungan. Pendekatan ini dilihat dari karakteristik masyarakat yang berada di kawasan Tarusan, jika pendekatan sudah berhasil dilakukan sesuai dengan keinginan masyarakat. Maka masyarakat akan mendukung rencana pengembangan dan mengantisipasi kendala-kendala yang akan terjadi didalam pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata.

Pendekatan adat dan agama, pendekatan masyarakat, dan pendekatan berkesinambungan adalah suatu upaya yang mendasari terhadap keberhasilan perencanaan menuju pengembangan Tarusan menjadi objek wisata unggulan kabupaten Agam. Tiga hal inilah yang harus dilakukan dengan maksimal bagi pihak-pihak yang ingin mengembangkan Tarusan Kamang. Sebagaimana yang sudah diketahui pengembangan Tarusan dapat berpedoman baik itu tentang aturan-aturan yang akan disepakati demi tercapainya Tarusan sebagai objek wisata yang aman, nyaman, sejuk, indah dan bersih.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1.1.1. Pendekatan-pendekatan dalam pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata

Tarusan Kamang sudah mulai dikembangkan baik itu oleh pihak pemerintah, masyarakat maupun pihak swasta, adapun pengemabnagan seperti pebaikan jalan, mushala, lampu jalan dan kebutuhan pengunjung lainnya. Pihak pemerintah merencanakan bahwa Tarusan Kamang masuk dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Agam 2015-2020. Dengan adanya rencana ini pemerintah sampai sekarang berusaha melakukan pendekatan-pendekatan demi

terwujudnya Tarusan Kamang sebagai objek wisata yang akan menambah jumlah kunjungan wisatawan khususnya ke Kabupaten Agam.

Pendekatan dalam pengembangan Tarusan Kamang sudah dilakukan bagi pihak yang ingin mengembangkan Tarusan menjadi objek wisata. Masyarakat sudah mulai menerima setiap rencana yang akan dilakukan dalam pengembangan Tarusan ini, selama itu mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat terutama dapat menambah pendapatan masyarakat, dapat membuka lapangan pekerjaan masyarakat, dapat memperkenalkan daerah dan budaya masyarakat setempat. Meskipun masih ada kendala diantara masyarakat dengan pihak-pihak yang akan mengadakan rencana pengembangan Tarusan Kamang.

1.1.2. Pendekatan-pendekatan yang paling dominan dalam pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata 73

Masyarakat yang masih kuat dengan nilai agama dan adatnya perlu adanya pendekatan terhadap rencana pengembangan Tarusan Kamang menjadi objek wisata. Pendekatan yang paling dominan dilakukan adalah pendekatan agama dan adat, pendekatan masyarakat, dan pendekatan berkesinambungan agar rencana berjalan dengan adanya partisipasi dari semua kalangan yang mempunyai kepentingan di dalam pengembangan Tarusan.

1.2.Saran

Saran-saran yang dapat penulis kemukakan sesuai dengan persepsi masyarakat Kamang Mudik terutama Jorong Halalang adalah:

1.2.1.Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat Kamang Mudik terutama masyarakat yang tinggal di daerah sekitar Tarusan Kamang agar selalu mendukung setiap rencana dan upaya yang akan dilakukan dalam upaya pengembangan Tarusan Kamang demi

kemajuan daerah dan membuka lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat sekitar. Masyarakat bisa mengambil keuntungan jika Tarusan dikembangkan menjadi objek wisata, sebab setiap rencana yang akan dilakukan itu sifatnya akan menguntungkan bagi masyarakat setempat.

Selain dari itu sebaiknya masyarakat harus berusaha untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang akan direncanakan agar tidak terjadi kesalah pahaman antara pihak-pihak yang ingin mengembangkan Tarusan Kamang ini dengan masyarakat. Berdasarkan hal itu Tarusan Kamang akan terus berkembang dan semakin banyak dikunjungi oleh masyarakat.

1.2.2. Bagi Tokoh Masyarakat

Bagi tokoh masyarakat sebaiknya selalu mensosialisasikan segala aturan yang ada di daerah kita agar masyarakat selalu mengetahui aturan-aturan yang harus di patuhi, terutama bagi pengunjung yaitu agar pengunjung tidak canggung dan takut untuk berkunjung kedaerah kita. Selain dari itu tokoh masyarakat harus selalu ikut serta dalam upaya pengembangan Tarusan Kamang agar setiap aturan yang ada tetap berjalan sesuai dengan nilai adat dan agama masyarakat setempat.

1.2.3. Bagi Pemerintah

Pemerintah setempat harus selalu ikut memperhatikan setiap perkembangan dari Tarusan Kamang, terutama rencana dan upaya yang akan dilakukan dalam pengembangan Tarusan Kamang, terutama selaku pemerintah sebaiknya pemerintah harus berusaha untuk mengupayakan pendekatan-pendekatan agar rencana pengembangan Tarusan Kamang ada dukungan dari masyarakat, masyarakat ikut terlibat dan berpartisipasi jika pendekatan yang dilakukan sudah berhasil.

Pemerintah harus memahami tentang karakteristik masyarakat lokal dan memberikan penjelasan terhadap rencana pengembangan Tarusan Kamang. Pemerintah harus melakukan pendekatan

terutama kepada tokoh masyarakat karena keputusan masyarakat berada pada tokoh masyarakat yang ada di Tarusan Kamang seperti niniak mamak dan alim ulama. Jika di dalam sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah masyarakat hanya menunggu keputusan oleh niniak mamak keseluruhannya.

Daftar Pustaka

- A. J. Muljadi. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bakaruddin. 2011. *Perkembangan Dan Permasalahan Kepariwisata*, UNP Press Padang, Padang.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana.
- Pitana, I Gde. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I Gde Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pendit, S Nyoman. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta PT. Pradnya Paramita.
- Ridwan Mohammad, 2012. *Perencanaan pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT SOFMEDIA
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2014. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta : GAVA MEDIA.
- Sumarni, Wahyudi. 2006. *Metodologi Penelitian dan Bisnis*. Yogyakarta. Andi
- Suryana, Liga . 2015. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung :Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar – Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*
- Warpani, P. Suwardjoko. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung : ITB.
- Wardianto dan Baiquni. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung. Lubuk Agung.
- Yoeti, A. Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- Yoeti, A. Oka. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.